

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sudah lebih dari 75 tahun Pancasila dirumuskan dan kemudian dijadikan dasar berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam pelaksanaan kehidupan bernegara dan berbangsa masih belum menemui titik terang. Bahkan Dari tahun ke tahun tindak pidana yang dilakukan oleh oknum yang memiliki jabatan di Indonesia bukan berkurang melainkan semakin meningkat. Contohnya adalah korupsi, tingkat korupsi di Indonesia cukup tinggi, ini dapat dilihat dari tingkat korupsi di Indonesia sekarang sudah masuk peringkat 89 dari 180 negara. Ini angka yang cukup tinggi oleh karena itu perlu tindakan tegas untuk melakukan pencegahan.

Dalam kenyataannya, korupsi tidak mungkin dilakukan hanya dalam lingkup kecil melainkan melibatkan banyak peran dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan baik lingkup Pejabat, Pembisnis maupun Lembaga Hukum, "Kepentingan pribadi para politisi, staf politik, pejabat pemerintah, perantara kekuasaan di lembaga penegak hukum dan pelaku usaha, telah mampu menyelaraskan diri dalam Indonesia yang "demokratis" dengan cara yang memungkinkan terbentuknya koalisi yang dapat menumbangkan peraturan perundang-undangan untuk keuntungan bersama di atas kepentingan umum" [1]. Oleh karena itu perlu melakukan pengendalian dari segi perorangan agar tidak terpengaruh atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan tidak pidana tersebut.

Banyak yang beranggapan dengan menggunakan kekuatan hukum bisa membuat para koruptor takut dan enggan melakukan tindakan tidak terpuji tersebut seperti yang dikatakan oleh [2] "Hukuman yang keras juga dapat membuat rasa takut dan mengurangi potensi praktik korupsi mereka.". Namun dalam kenyataannya oknum yang sudah dimasukkan dalam penjara tidak lain hanya kambing hitam dari beberapa oknum yang sudah memiliki kesepakatan agar tidak diketahui semua kedoknya. Ini lah situasi yang sedang dialami Indonesia

Pemerintahan pusat sedang membangun infrastruktur di Indonesia, banyak regulasi – regulasi yang mungkin bisa menjadi celah orang tidak bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya sebagai seseorang yang dipercayai oleh rakyatnya sebagai perwakilan mereka. Hal tersebut bisa menjadi salah satu penunjang kesenjangan sosial, hal buruk yang bisa terjadi yaitu hilangnya rasa kepercayaan kepada pemerintahan.

Sehingga perlu diperhatikan untuk melakukan sebuah pencegahan, yaitu melalui koreksi etika. Ketika mereka tidak memiliki etika yang baik atau tidak memiliki kepribadian yang baik, maka mereka memiliki kemungkinan lebih besar melakukan tindakan criminal ketika mereka sudah memiliki jabatan, "*Tercatat bahwa program pelatihan etika dapat membantu mencegah korupsi, dan bahwa mengembangkan kode etik untuk pemangku kepentingan tertentu mungkin lebih berguna karena kode etik industri universal tidak dapat mencakup panduan lengkap untuk semua situasi yang dihadapi pemangku kepentingan yang berbeda dalam pekerjaan mereka.*"[3]. Oleh karenanya, diperlukan pendeteksian kepemilikan etika dan profesionalitas pada diri seseorang dengan mengkalifikasi jiwa Pancasila (pancasilais) orang tersebut.

Sifat pancasilais itu sendiri adalah wujud seseorang yang sudah berperilaku dengan didasari oleh Pancasila, yang mana Pancasila bisa menjadi sebuah dasar untuk melakukan sesuatu agar mencerminkan warga negara yang baik[4]. Oleh karena itu perlulah ada sebuah inovasi atau terobosan baru, sebuah system yang dapat mendeteksi seberapa besar tingkat orang itu memiliki peluang jiwa seorang pancasilais atau tidak, dengan begitu kita dapat melakukan pencegahan dini terhadap tindakan – tindakan yang dapat dilakukan orang itu suatu saat nanti.

Bedasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan pendeteksian jiwa pancasilais dengan menggunakan metode Naïve bayes classification (**Pancasilais Recognition Using Naïve Bayes classifier**). Sebuah pengujian terhadap salah satu metode classifikasi (Naïve Bayes Clasification) sebagai salah satu langkah pertama yang bisa dilakukan untuk melakukan Analisa apakah seseorang memiliki peluang mempunyai jiwa pancasilais atau tidak. Ada banyak cara dalam mengklasifikasikan seseorang, bisa

dengan melihat dari cara bicara, tanda tangan, atau cara duduk, maupun dari tulisan tangan. Namun dalam hal ini peneliti ingin mencoba untuk melakukan klasifikasi dengan menggunakan sosial media.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar tingkat akurasi yang dihasilkan untuk mengklasifikasikan seseorang menggunakan metode naïve bayes classifier?
2. Apakah dengan mengetahui hasil dari sentiment analis mampu menggambarkan bahwa masyarakat atau sekelompok masyarakat tersebut memiliki jiwa pancasilais atau tidak?

1.3 Batasan Masalah

1. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Naïve bayes classifier sebagai metode untuk mengklasifikasikan seseorang memiliki sifat pancasilais atau tidak.
2. Dalam pembuatannya, peneliti menggunakan dataset yang diambil dari hasil observasi.
3. Dalam memutuskan jenis kata dan olahan, peneliti masih mengembangkan pemahaman dalam kata yang menunjukkan sifat pancasilais.
4. Dataset yang diambil untuk penelitian adalah berasal dari akun twitter yang diambil dengan menggunakan API
5. Hasil dari penelitian adalah berupa persentase tweet seseorang yang mencerminkan tweet pancasilais, netral maupun negative

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendapat kesimpulan apakah metode naïve bayes dapat diterapkan dalam melakukan pendeteksian seseorang memiliki jiwa pancasilais atau tidak.
2. Mendapatkan hasil sebuah metode baru yang dapat mendeteksi apakah orang itu termasuk orang yang mempunyai jiwa pancasilais atau tidak melalui pendeteksian akun social media.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bisa menjadi salah satu pemicu orang lain untuk melakukan penelitian dalam hal pengembangan pribadi Indonesia menjadi warga berlandaskan Pancasila
2. Dari hasil penelitian ini diharap bisa membantu perusahaan – perusahaan dalam mencari tenaga kerja yang tidak hanya mumpuni dalam hal skill namun juga berkompeten dan juga memiliki jiwa seorang pancasilais.
3. Dengan pendeteksian dini untuk diterapkan dalam berbagai bidang yang bisa mencakup segala aspek, besar kemungkinan akan menjadi salah satu cara agar terlaksananya nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

1.6 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian, peneliti akan menjabarkan metode apa saja yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian ini

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian, peneliti akan menjabarkan metode apa saja yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian ini

1.6.2 Metode Pengumpulan data

1.6.2.1 Metode studi Pustaka

Metode Pustaka yaitu dilakukan dengan menggunakan sumber buku dan referensi lain sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian.

1.6.2.2 Metode Literatur

Peneliti akan melakukan pengambilan data dengan menggunakan literatur yang memungkinkan untuk digunakan sebagai bahan acuan pembuatan system.

1.6.2.3 Metode Observasi

Pengumpulan data secara langsung, mengamati status dan tweet orang – orang disekitar untuk menganalisis status mereka dengan kehidupan mereka.

1.6.3 Analists

Dalam penelitian ini menggunakan metode naïve bayes classifier untuk mencari peluang seseorang memiliki jiwa seorang pancasilais atau tidak. Peneliti akan mencari data set dimana akan diperhitungkan dengan calon perorangan yang akan dicari peluangnya. Dalam perhitungannya, peneliti menitik beratkan pada beberapa kemungkinan kata yang sering muncul pada dataset status sosial media orang tersebut untuk mencari kemungkinan orang tersebut tergolong pancasilais atau tidak dengan perbandingan data set yang sudah disiapkan oleh peneliti.

1.6.4 Metode Perancangan

1.6.4.1 Processing Data (Pengambilan Data)

Dalam pengambilan data terdapat dua jenis data yang diambil yaitu :

1. Data yang diambil dari social media yaitu bisa berupa data posting, chat ataupun kegiatan yang berupa text yang lain.
2. Data set atau data pembanding yang nantinya akan digunakan untuk membandingkan data yang berasal dari social media.
3. Sehingga data yang diperoleh akan dijadikan satu menjadi sebuah dataset.

1.6.4.2 Classification Text

Setelah data berubah menjadi dokumen maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian dengan metode Naïve bayes.

1.6.4.3 Pancasilais Result

Dengan hasil yang didapatkan maka sudah bisa diklasifikasikan apakah orang tersebut kategori orang yang berjiwa pancasilais atau tidak